



## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CURAHAN JAM KERJA PEREMPUAN DI KOTA DENPASAR

Ni Putu Nita Anggreni<sup>1</sup> Putu Ayu Pramitha Purwanti<sup>2</sup> I Wayan Wenagama<sup>3</sup>

### Article history:

Submitted: 3 Agustus 2021  
Revised: 25 Agustus 2021  
Accepted: 9 September 2021

### Keywords:

Age;  
Education Level;  
Type of Work  
Husband's Income;  
Number of Family Dependent;

### Kata Kunci:

Umur;  
Tingkat Pendidikan;  
Jenis Pekerjaan;  
Pendapatan Suami;  
Jumlah Tanggungan Keluarga;

### Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Udayana, Bali,  
Indonesia  
Email:  
[putunitaanggreni@gmail.com](mailto:putunitaanggreni@gmail.com)

### Abstract

*This study is to analyze the effect of age, education level, type of work, husband's income, and number of family dependents on women's working hours. The population in this study were female residents who worked in Denpasar City and still had a life partner. Determination of the sample using non-probability sampling in the form of quota sampling with 100 respondents. Methods of data collection using observation and interviews. Data analysis used Moderated Regression Analysis. Based on the results of the analysis, it was found that simultaneously age, education level, type of work, husband's income, and number of family dependents had a significant effect on the outpouring of women's working hours in Denpasar City. Partially age, education level, type of work, number of family dependents have a significant and positive effect on women's working hours, but husband's income has a negative and significant effect on women's working hours. The number of family dependents is able to moderate by strengthening the influence of husband's income on women's working hours. Based on the results of the average difference test, women in Denpasar City who work in the informal sector have a higher outpouring of working hours than those who work in the formal sector.*

### Abstrak

Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja perempuan. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk perempuan bekerja di Kota Denpasar dan masih memiliki pasangan hidup. Penentuan sampel menggunakan nonprobability sampling berupa quota sampling dengan responden sebanyak 100 orang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan Moderated Regression Analysis. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa secara simultan umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. Secara parsial umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan dan positif terhadap curahan jam kerja perempuan namun pendapatan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan. Jumlah tanggungan keluarga mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh pendapatan suami terhadap curahan jam kerja perempuan. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata, perempuan di Kota Denpasar yang bekerja di sektor informal memiliki curahan jam kerja yang lebih tinggi dibandingkan yang bekerja di sektor formal.

## PENDAHULUAN

Penduduk adalah elemen penting dalam pembangunan, karena untuk dapat mendorong pembangunan diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Makadari itu, apabila negara memiliki jumlah penduduk yang besar namun kualitas penduduknya rendah maka akan menghambat proses pembangunan. Mohammad Ali (2009) mendefinisikan pembangunan sebagai upaya terencana yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan, dan kualitas manusia. Menurut Todaro (2000), pembangunan negara diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial dalam kehidupannya. Pembangunan akan berhasil apabila semua penduduknya baik perempuan maupun laki-laki terlibat dalam pembangunan ekonomi.

UN Women (dalam World Bank, 2012) menjelaskan mengenai pembangunan wawasan gender sebagai perwujudan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam berbagai kehidupan serta pembangunan. Gender mengacu pada atribut, harapan, dan norma sosial, perilaku, dan budaya yang terkait dengan menjadi perempuan atau laki-laki. Salah satu budaya yang masih ada di masyarakat adalah budaya patriarki, yaitu menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segalanya (Alfian, 2016). Budaya tersebut kemudian akan menimbulkan adanya diskriminasi gender. Diskriminasi yang terjadi mengakibatkan perbedaan capaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Secara langsung, perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai bidang seperti, bidang kesehatan, tenaga kerja, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Peran perempuan dapat menjadi penggerak dalam pembangunan, namun permasalahan utama yang dialami yaitu ketenagakerjaan. Hal ini terlihat dari partisipasi kerja perempuan yang mengalami peningkatan, tetapi capaian tersebut jauh lebih rendah dibanding partisipasi kerja laki-laki. Partisipasi perempuan saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat (Harsoyo & Sulistyaningrum, 2016).

Menurut Badan Pusat Statistika (2020), penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun dan lebih. Penduduk usia kerja dikategorikan menjadi dua, yang disebut angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Sumarsono (2003) menyatakan bahwa semakin besar penduduk usia kerja atau jumlah tenaga kerja dan semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerjanya, berarti semakin besar pula jumlah angkatan kerja. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari BPS Provinsi Bali tahun 2020, diketahui bahwa perkembangan jumlah penduduk usia kerja laki-laki dan perempuan di Provinsi Bali terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kota Denpasar merupakan salah satu kabupaten/kota di Provinsi Bali yang memiliki penduduk usia kerja tertinggi dan mengalami peningkatan yang signifikan sepanjang tahun 2015-2019. Tingginya penduduk usia kerja perempuan di Kota Denpasar, diharapkan mampu menghasilkan penduduk usia kerja yang produktif, agar dapat membantu dalam mendorong pembangunan ekonomi suatu daerah. Karmini dan Dewi (2013) menyebutkan mengenai peran perempuan dalam pembangunan ada tiga, yaitu sebagai sumber daya manusia dalam pembangunan, sebagai Pembina keluarga, dan sebagai pelaku pembangunan. Partisipasi perempuan tidak hanya dikaitkan dengan kesetaraan sosial dan kemandirian perempuan, akan tetapi semakin banyak perempuan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja dapat menjamin keberlangsungan negara yang sejahtera (Jensen, 2016).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan presentase penduduk usia 15 tahun keatas yang merupakan angkatan kerja. Menurut data TPAK Provinsi Bali yang dapat dilihat pada website Badan Pusat Statistik, diketahui bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki dan

perempuan di Kota Denpasar pada tahun 2019 memiliki perbedaan jumlah yang timpang yaitu presentase TPAK laki-laki sebesar 82,98% dan TPAK perempuan sebesar 59,94%. TPAK perempuan di Kota Denpasar memiliki presentase terendah kedua dari kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi TPAK antara lain tingkat penghasilan keluarga, struktur usia, tingkat upah, tingkat pendidikan (Sumarsono, 2009). Keterlibatan perempuan dalam peran produktif bukan merupakan hal baru, contohnya adalah perempuan yang bekerja pada sektor formal dan informal (Kumari dan Singh, 2016). Perempuan termotivasi untuk bekerja tidak hanya untuk mengisi waktu luang, namun untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga (Rodhiyah, 2013).

Curahan jam kerja adalah banyaknya jam kerja yang digunakan dalam mencari pendapatan. Curahan jam kerja perempuan akan berpengaruh terhadap tingkat pengambilan keputusan dalam keluarganya dan dibentuk oleh faktor-faktor yang dapat menentukan pengaruh curahan jam kerja perempuan itu sendiri. Faktor pertama yang mempengaruhi curahan jam kerja perempuan yaitu umur. Umur memiliki peran penting yang dapat mempengaruhi curahan jam kerja. Hal ini didukung oleh penelitian Wanda (2012) yang menyatakan bahwa umur berpengaruh secara nyata terhadap curahan jam kerja perempuan. Umur merupakan patokan bagi seseorang untuk layak atau tidak untuk bekerja, karena semakin meningkat umur seseorang pada umur produktif, maka dituntut untuk bekerja karena memiliki tanggung jawab, untuk mencari nafkah, untuk dirinya dan keluarganya (Payaman, 1985).

Faktor kedua yaitu tingkat pendidikan. Saat ini, banyak perempuan yang memasuki pasar tenaga kerja dengan pendidikan yang baik dan *soft-skill* yang mendukung. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula jabatan dan pekerjaan yang didapatkan, sehingga dapat meningkatkan curahan jam kerja. Tingkat pendidikan merupakan faktor pendorong bagi perempuan untuk bekerja dalam memenuhi pemenuhan kebutuhan (Kuranchie- Mensah & Amponsah-Tawiah, 2016). Hasil penelitian Waridin (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan meningkatkan curahan jam kerja. Selain itu, semakin tinggi pendidikan, maka semakin efisien sistem yang diterapkan dalam rumah tangga, sehingga semakin banyak waktu yang dapat dicurahkan di pasar kerja

Faktor ketiga yaitu jenis pekerjaan, baik itu disektor formal maupun sektor informal. Salah satu perbedaan antara sektor formal dan informal adalah adanya perbedaan jam kerja yang tidak menentu. Sektor informal memiliki presentase pekerja informal perempuan lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya, karena sektor informal memiliki waktu yang fleksibel dan tidak mempunyai banyak syarat untuk memasukinya. Hal ini didukung oleh pernyataan Susilo dalam (Hakim, 2011:21) sektor jasa lebih fleksibel bagi perempuan, artinya selain untuk menambah pendapatan keluarga, fungsi sebagai ibu rumah tangga juga masih dapat dilakukan. Hasil penelitian Neily (2014), menyatakan bahwa perempuan yang bekerja pada sektor informal lebih tinggi dibandingkan perempuan yang bekerja di sektor formal, hal ini menunjukkan banyaknya pekerja perempuan yang masuk dalam sektor informal tidak terlepas dari kurangnya daya serap sektor formal yang dapat dimasuki penduduk perempuan usia kerja

Faktor keempat yaitu pendapatan suami. Teori Rodger dan Standing yang menyatakan bahwa hal-hal pokok penyebab perempuan bekerja adalah adanya pengaruh struktur ekonomi / tingkatan ekonomi dalam rumah tangga. Keadaan ekonomi keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehingga perempuan ikut mencari nafkah (Adriyan, 2008). Majid (2012) yang menyatakan bahwa perempuan berstatus menikah yang memiliki tingkat pendapatan suami yang tinggi, maka keputusan perempuan cenderung untuk tidak bekerja, karena pendapatan suami telah mampu memenuhi

kebutuhan keluarganya. Perempuan akan turut membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, apabila pendapatan suami dirasa kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan. Dengan adanya perempuan yang bekerja akan dapat mengangkat kesejahteraan keluarga, karena mendapat tambahan pendapatan dari hasil kerja mereka (Susanti, 2014).

Faktor terakhir yaitu jumlah tanggungan keluarga. Penelitian Novita Eliana dan Rita Ratina (2007) menemukan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi curahan waktu tenaga kerja perempuan untuk bekerja. Oleh karena itu, jika jumlah tanggungan keluarga semakin besar, maka tuntutan dalam memperoleh upah agar dapat memenuhi kebutuhannya juga semakin besar, sehingga curahan jam kerja menjadi lebih panjang. Jumlah tanggungan keluarga turut mempengaruhi bagaimana keluarga mengatur siapa yang bekerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga (Simanjutak, 1985). Hasil penelitian Agung Purwanto dan Budi Muhammad Taftazani (2018) menyimpulkan bahwa jika jumlah tanggungan keluarga bertambah maka jumlah pengeluaran dalam keluarga akan bertambah pula dan jika hal itu tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah pendapatan maka akan muncul masalah yaitu tidak terpenuhinya beberapa kebutuhan dalam keluarga

Waridin (2013) menemukan bahwa jumlah tanggungan keluarga memberikan pengaruh paling besar dalam mempengaruhi keputusan perempuan menikah untuk bekerja. Dengan demikian, jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi curahan jam kerja perempuan bila tidak diimbangi dengan pendapatan suami yang cukup, sehingga jumlah tanggungan keluarga berbanding lurus dengan tingkat pendapatan suami sebagai patokan curahan jam kerja perempuan, maka jumlah tanggungan keluarga dapat dianggap sebagai variabel yang memoderasi (memperkuat atau memperlemah) pengaruh pendapatan suami terhadap curahan jam kerja perempuan.

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian terlebih dahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut: H1: Umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan suami dan jumlah tanggungan keluarga secara simultan berpengaruh terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. H2: Umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. H3: Perempuan yang bekerja di sektor informal memiliki curahan jam kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang bekerja di sektor formal. H4: Pendapatan suami berpengaruh terhadap curahan jam kerja perempuan bekerja di Kota Denpasar. H5: Jumlah tanggungan keluarga memoderasi pengaruh pendapatan suami terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar yang dilihat dari umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Denpasar berdasarkan jumlah Penduduk Usia Kerja perempuan tertinggi di Provinsi Bali yaitu 356.518 orang pada tahun 2019, sementara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan di Kota Denpasar terendah kedua dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali yaitu 59,94%. Presentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan di Kota Denpasar, tidak sebanding dengan jumlah Penduduk Usia Kerja perempuan yang dinyatakan tertinggi di Provinsi Bali. Adapun obyek penelitian ini yaitu umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga dan curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk perempuan bekerja di Kota Denpasar dan masih memiliki pasangan hidup. Ukuran sampel dalam penelitian ditentukan berdasarkan sampling kuota (salah satu metode dari *nonprobability sampling*), dan diperoleh jumlah responden

*Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Curahan Jam Kerja Perempuan di Kota Denpasar, Ni Putu Nita Anggreni, Putu Ayu Pramitha Purwanti dan I Wayan Wenagama*

sebagai sampel 4 kecamatan di Kota Denpasar (Denpasar Barat, Denpasar Selatan, Denpasar Timur, Denpasar Utara) sebanyak 100 orang sampel dan mengambil sampel 25 orang per kecamatan. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Data kuantitatif dalam penelitian berupa data umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, dan curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar, kemudian didukung oleh data kualitatif berupa gambaran umum lokasi peneliti dan informasi lainnya yang terkait dalam penelitian. Sumber data ada dua, yaitu data primer yang dikumpulkan dengan teknik wawancara kepada penduduk perempuan bekerja di Kota Denpasar dan masih memiliki pasangan hidup yaitu informasi mengenai umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga dan curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika yaitu data Penduduk Usia Kerja Provinsi Bali menurut kabupaten/kota dan jenis kelamin tahun 2015-2019 dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Bali menurut kabupaten/kota dan jenis kelamin tahun 2015-2019. Data dianalisis dengan menggunakan uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA). Adapun persamaan model dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 M + \beta_6 X_4 * M + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y	=	Curahan Jam Kerja
X1	=	Umur
X2	=	Tingkat Pendidikan
D3	=	Jenis Pekerjaan
X4	=	Pendapatan Suami
M	=	Jumlah Tanggungan Keluarga
X4M	=	Interaksi antara Pendapatan Suami dengan Jumlah Tanggungan Keluarga
Bi	=	Koefisien regresi dari masing – masing variabel independen
A	=	Intresep/Konstanta
ei	=	Standar eror atau kesalahanpendugaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	Satuan	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Umur (X1)	Tahun	21	70	41,52	10,407
Tingkat Pendidikan (X2)	Tahun	1	7	4,74	1,593
Jenis Pekerjaan (X3)	Dummy	0	1	0,53	0,502
Pendapatan Suami (X4)	Rp juta	0	30	3.155	3.831
Jumlah Tanggungan Keluarga (M)	Orang	0	5	1,81	1,220
Curahan Jam Kerja (Y)	Jam	12	85	44,85	14,781

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, didapatkan hasil bahwa sampel berjumlah 100 sesuai dengan jumlah responden yang mengisi kuesioner yang telah disebar. Variabel umur (X1)

mempunyai nilai *mean* 41,52 sehingga rata-rata umur responden dalam penelitian ini adalah 41,52 tahun dengan standar deviasi 10,407. Variabel tingkat pendidikan (X2) mempunyai nilai *mean* 4,74, rata-rata pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini adalah tingkatan SLTA dengan standar deviasi 1,593. Variabel jenis pekerjaan (X3) mempunyai nilai *mean* 0,53 dengan standar deviasi 0,502. Variabel pendapatan suami (X4) mempunyai nilai *mean* 3.155.005 sehingga rata-rata pendapatan suami responden dalam penelitian ini adalah Rp 3.155.005 per bulan dengan standar deviasi 3.831.375,449. Variabel jumlah tanggungan keluarga (M) mempunyai nilai *mean* 1,81 sehingga rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 2 orang dengan standar deviasi 1,220. Variabel curahan jam kerja (Y) mempunyai nilai *mean* 44,95, rata-rata curahan jam kerja responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 44,95 jam dengan standar deviasi 14,781.

Berdasarkan hasil penelitianm diperoleh bahwa jumlah responden penduduk perempuan bekerja di Kota Denpasar dengan curahan jam kerja yang terbanyak berada pada rentang 41-50 jam per minggu yaitu sebesar 31 persen. Jumlah terendah berada pada rentang 81-90 jam per minggu yakni sebesar 2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jam kerja yang digunakan untuk mencari penghasilan bagi penduduk perempuan bekerja di Kota Denpasar tergolong wajar karena rata-rata jam kerja per minggu dengan asumsi 8 jam per hari adalah 40 jam untuk 5 hari kerja dan 48 jam untuk 6 hari kerja. Sehingga termasuk jam kerja yang produktif bagi penduduk perempuan yang bekerja untuk membantu menambah pendapatan keluarga, serta mengisi waktu luangnya.

Struktur umur ini akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk perempuan yang bekerja. Umumnya penduduk yang berusia muda terutama yang belum menikah masih menjadi tanggungan orang tua walaupun tidak sedang bersekolah, sebaliknya orang yang lebih dewasa terutama yang sudah menikah pada dasarnya harus bekerja bahkan untuk banyak orang harus bekerja lebih lama karena rasa tanggung jawab yang dimiliki. Data mengenai umur responden diperoleh dengan cara menanyakan umur pada saat pengisian kuesioner yang diukur dalam satuan tahun. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden penduduk perempuan yang bekerja di Kota Denpasar dan masih memiliki pasangan hidup dengan umur yang terbanyak berada pada rentang 41-50 tahun yaitu sebesar 36 persen. Jumlah terendah berada pada rentang 61-79 tahun yakni sebesar 7 persen. Apabila dikaitkan dengan jam kerja responden per hari yaitu 8 jam. Hal ini memperlihatkan bahwa penduduk perempuan yang bekerja berumur 41-50 tahun masih tetap produktif dalam bekerja. Hal ini karena tuntutan ekonomi yang semakin meningkat mengharuskan perempuan untuk mencurahkan jam kerjanya guna menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan masyarakat, karena pendidikan syarat untuk mencapai pembangunan ekonomi dan cara yang tepat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Data mengenai tingkat pendidikan responden diperoleh dengan cara menanyakan pendidikan terakhir yang diselesaikan oleh responden yang diukur melalui tahun sukses pendidikan. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan penduduk perempuan bekerja di Kota Denpasar dan masih memiliki pasangan bervariasi dari yang tidak sekolah sampai perguruan tinggi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden penduduk perempuan bekerja di Kota Denpasar dengan tingkat pendidikan yang terbanyak berada pada jenjang pendidikan SLTA sebesar 46 persen. Jumlah responden terendah berada pada tingkat Tidak Tamat SD sebesar 3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi responden penduduk perempuan bekerja di Kota Denpasar sudah baik karena mampu mengikuti wajib sekolah yaitu menempuh tahun sukses 9 tahun, yang menjadi bekal keterampilan dan keahlian di dunia kerja.

Data mengenai jenis pekerjaan responden diperoleh dengan cara menanyakan jenis pekerjaan yang dikategorikan menjadi sektor formal dan sektor informal. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden penduduk perempuan bekerja di Kota Denpasar dengan jenis pekerjaan yang terbanyak berada pada sektor informal yaitu sebesar 53 persen, sementara jenis pekerjaan di sektor formal sebesar 47 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk perempuan di Kota Denpasar bekerja pada sektor informal, karena karakteristik pekerjaan ini memiliki fleksibilitas jam kerja.

Dalam penelitian ini data mengenai pendapatan suami responden diperoleh dengan cara menanyakan jumlah seluruh penghasilan suami dalam satu bulan yang diukur dalam satuan rupiah. Hasil penelitian menemukan bahwa jumlah responden penduduk perempuan bekerja di Kota Denpasar dengan pendapatan suami yang terbanyak berada pada rentang Rp 2.000.000 – Rp 4.000.0000 yaitu sebesar 42 persen. Oleh karena itu, beberapa perempuan bekerja di Kota Denpasar memilih bekerja karena apabila hanya mengandalkan pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan juga memiliki jumlah tanggungan keluarga yang tinggi. Pendapatan suami perempuan bekerja di Kota Denpasar yang berkisar diatas Rp. 4.000.000 hanya sebanyak 21 orang atau sekitar 21 persen. Alasan perempuan bekerja yang pendapatannya diatas Rp. 4.000.000 adalah untuk memanfaatkan waktu luang, lebih produktif, dan menjadi perempuan yang mandiri.

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang berada pada umur belum produktif (0-14 tahun), umur produktif (15-64 tahun), dan umur tidak produktif (65 ke atas) yang tidak bekerja dan seluruh atau sebagian biaya hidupnya menjadi tanggungan dari responden. Hasil penelitian menemukan bahwa jumlah responden penduduk perempuan bekerja di Kota Denpasar dengan jumlah tanggungan keluarga yang terbanyak adalah 2 orang tanggungan yaitu sebesar 35 persen. Jumlah terendah adalah 5 orang tanggungan sebesar 1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk perempuan di Kota Denpasar memiliki tanggungan yang cenderung normal sehingga mempengaruhi keputusan perempuan yang telah menikah untuk bekerja dan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

**Tabel 2.**  
**Hasil Analisis Regresi Moderasi (MRA)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	5.912	1.657		3.569	.001
X1	.107	.159	.077	3.674	.000
X2	.334	.414	.126	2.809	.003
X3	.355	.289	.159	3.230	.000
X4)	-.121	.011	-.419	-2.410	.008
M)	.482	.490	.276	2.984	.002
X4*M	.092	.045	.450	2.176	.014
R Square : 0466	Adjusted R Square : 0.434		F : 9.736	Sig : 0.000	

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 5,912 + 0,107X_1 + 0,334X_2 + 0,355X_3 - 0,121X_4 + 0,482M + 0,092X_4 * M \dots\dots(2)$$

Persamaan regresi moderasi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut: Koefisien regresi untuk variabel bebas umur (X1) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara umur (X1) dengan curahan jam kerja (Y). Koefisien regresi variabel umur (X1) sebesar 0,107 berarti bahwa untuk setiap penambahan umur sebesar 1 tahun akan menyebabkan meningkatnya curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar sebesar 0,107 jam. Koefisien regresi untuk variabel bebas tingkat pendidikan (X2) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara tingkat pendidikan (X2) dengan curahan jam kerja (Y). Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan (X2) sebesar 0,334 berarti bahwa untuk setiap penambahan tingkat pendidikan sebesar 1 tahun akan menyebabkan meningkatnya curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar sebesar 0,334 jam. Koefisien regresi untuk variabel bebas tingkat jenis pekerjaan (X3) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara jenis pekerjaan (X3) dengan curahan jam kerja (Y). Hal ini menunjukkan bahwa curahan jam kerja penduduk perempuan yang bekerja pada sektor informal berbeda dengan curahan jam kerja penduduk perempuan yang bekerja pada sektor formal. Koefisien regresi variabel jenis pekerjaan (X3) sebesar 0,355 berarti bahwa penduduk perempuan yang bekerja di sektor informal memiliki curahan jam kerja 0,355 jam lebih lama dibandingkan penduduk perempuan yang bekerja pada sektor formal.

Koefisien regresi untuk variabel bebas pendapatan suami (X4) bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara pendapatan suami (X4) dengan curahan jam kerja (Y). Koefisien regresi variabel pendapatan suami (X4) sebesar -0,121 berarti bahwa untuk setiap penambahan pendapatan suami sebesar 1 rupiah akan menyebabkan menurunnya curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar sebesar 0,121 jam. Koefisien regresi untuk variabel jumlah tanggungan keluarga (M) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara jumlah tanggungan keluarga (M) dengan curahan jam kerja (Y). Koefisien regresi variabel tanggungan keluarga (M) sebesar 0,482 berarti bahwa untuk setiap penambahan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1 orang akan menyebabkan meningkatnya curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar sebesar 0,482 jam. Koefisien regresi untuk variabel bebas interaksi antara pendapatan suami dengan jumlah tanggungan keluarga (X4\*M) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara model moderasi dengan curahan jam kerja (Y). Koefisien regresi interaksi antara pendapatan suami dan jumlah tanggungan keluarga (X4\*M) adalah 0,092 (bernilai positif) yang berarti bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga memperkuat pengaruh pendapatan suami terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,349 yang lebih besar dari 0,05 yang artinya data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi yaitu mempunyai angka *Tolerance* > 0,10 atau nilai *VIF* < 10. Hasil olah data diperoleh koefisien *Tolerance* model X1, X2, X3, X4, dan M lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* yang lebih kecil dari 10. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinear dari model regresi yang dibuat sehingga

pada model regresi tidak ditemukan korelasi antar variabel bebas. Sementara itu, koefisien *Tolerance* model regresi  $X4 * M$  lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih besar dari 10. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat gejala multikolinear dari model regresi yang dibuat sehingga pada model regresi  $X4 * M$  atau interaksi antara pendapatan suami dengan curahan jam kerja ditemukan korelasi antar variabel bebas yang merupakan syarat dari analisis regresi moderasi MRA.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi perbedaan *variance* dari residual data yang ada. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser* dengan syarat apabila signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi setiap variabel bebas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil perhitungan koefisien determinasi ditunjukkan pada angka *Adjusted R Square* ( $R^2$ ). Koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* sebesar 0,434 memiliki arti bahwa bahwa sebesar 43,4 persen variasi curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, dan interaksi antara pendapatan suami dengan jumlah tanggungan keluarga, sedangkan sisanya sebesar 56,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 9,736. Adapun nilai  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% ditentukan melalui rumus  $F_{tabel} = F\{\alpha, (k-1), (n)\}$  sehingga  $F_{tabel} = F\{0,05, (6), (100)\}$ , didapatkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,191. Hasil ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel} = 9,736 > 2,191$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi keputusannya adalah umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, dan interaksi antara pendapatan suami dengan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar sehingga model dalam penelitian ini telah layak untuk diteliti.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji t**

Variabel	Nilai t Hitung	Nilai Signifikansi
Umur (X1)	3,674	0,000
Tingkat Pendidikan (X2)	2,809	0,003
Jenis Pekerjaan (X3)	3,230	0,000
Pendapatan Suami (X4)	-2,410	0,008
Jumlah Tanggungan Keluarga (M)	2,984	0,002
Interaksi Antara Pendapatan Suami dengan Jumlah Tanggungan Keluarga ( $X4 * M$ )	2,176	0,014

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,674 dengan nilai signifikansi 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,986 maka  $t_{hitung}$  yang diperoleh lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $3,674 > 1,986$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh signifikan secara parsial terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa apabila umur mengalami peningkatan maka curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar akan mengalami peningkatan. Hasil ini berkaitan dengan hasil deskripsi karakteristik responden, sebaran data didominasi oleh penduduk perempuan yang bekerja di Kota Denpasar berada

pada rentang usia 41-50 tahun yang tergolong usia produktif. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Wanda (2016) yang menemukan bahwa umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan. Semakin tinggi umur, maka akan meningkatkan curahan jam kerjanya. Hasil ini juga sejalan dengan teori Payaman (1985) yang menyatakan bahwa umur memiliki hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran kerjanya. Semakin meningkatnya umur seseorang, maka semakin besar penawaran tenaga kerjanya. Ketika perempuan di Kota Denpasar telah menerima penawaran tenaga kerja yang lebih berat atau banyak sesuai dengan usianya, maka akan berdampak pada bertambahnya curahan jam kerja per minggu.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai thitung sebesar 2,809 dengan nilai signifikansi 0,003. Jika dibandingkan dengan nilai ttabel sebesar 1,986 maka thitung yang diperoleh lebih besar dari nilai ttabel ( $2,809 > 1,986$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa apabila tingkat pendidikan mengalami peningkatan maka curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar akan mengalami peningkatan, begitu sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami penurunan maka curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar akan mengalami penurunan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan meningkatkan curahan jam kerja. Hasil ini juga sejalan dengan pendapat G.S Becker (1976) dalam teori *human capital* yang mengemukakan bahwa tenaga kerja yang lebih berpendidikan akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi karena pendidikan dapat memberikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan saat bekerja. Tingkat pendidikan perempuan di Kota Denpasar membuat mereka memiliki keterampilan yang baik sehingga lebih produktif dalam bekerja yang menyebabkan curahan kerja juga meningkat.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai thitung sebesar 3,230 dengan nilai signifikansi 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai ttabel sebesar 1,986 maka thitung yang diperoleh lebih besar dari nilai ttabel ( $3,230 > 1,986$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel jenis pekerjaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. Hasil ini juga sejalan dengan teori Todaro (1995:265) yang menyatakan bahwa sektor formal memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan sektor informal karena persyaratan pendidikan yang dibutuhkan juga berbeda. Sektor formal cenderung memilih tenaga kerja yang pendidikannya lebih tinggi dibandingkan sektor informal yang kemudian berdampak pada beban dan jam kerjanya. Perempuan di Kota Denpasar bekerja di sektor formal maupun informal sehingga memiliki jam kerja yang berbeda-beda serta jenis pekerjaan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan dan penurunan curahan jam kerja.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai thitung sebesar -2,410 dengan nilai signifikansi 0,008. Jika dibandingkan dengan nilai ttabel sebesar 1,986 maka thitung yang diperoleh lebih besar dari nilai ttabel ( $2,410 > 1,986$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan suami berpengaruh signifikan secara parsial terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa apabila pendapatan suami mengalami peningkatan maka curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar akan mengalami penurunan, begitu sebaliknya jika pendapatan suami mengalami penurunan maka curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar akan mengalami peningkatan. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Majid (2012) yang menyatakan bahwa perempuan berstatus menikah yang memiliki tingkat pendapatan suami yang tinggi maka keputusan perempuan cenderung untuk tidak bekerja. Hasil ini juga sejalan dengan teori Kaufman dan Hotchkiss (2000) yang menyatakan bahwa perubahan tingkat upah salah satu anggota keluarga dapat mempengaruhi alokasi penggunaan waktu bagi yang bersangkutan dan anggota keluarga yang lain. Tingkat upah yang

berubah oleh salah seorang anggota keluarga yang akan mempengaruhi anggota keluarga lain dalam penawaran tenaga kerjanya dengan pendapatan yang diterima rumah tangga tetap disebut *cross-substitution effect*.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai thitung sebesar 2,984 dengan nilai signifikansi 0,002. Jika dibandingkan dengan nilai ttabel sebesar 1,986 maka thitung yang diperoleh lebih besar dari nilai ttabel ( $2,984 > 1,986$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa apabila jumlah tanggungan keluarga mengalami peningkatan maka curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar akan mengalami peningkatan, begitu sebaliknya jika jumlah tanggungan keluarga mengalami penurunan maka curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar akan mengalami penurunan. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Marhaeni, dkk (2016) yang menemukan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan yang mana keputusan perempuan untuk bekerja ini terdiri atas pendapatan suami dan jumlah tanggungan keluarga. Hasil ini juga sejalan dengan pendapat Kristina (2016) yang menyebutkan bahwa perempuan dalam membuat keputusan untuk bekerja terdiri atas pendapatan suami dan jumlah tanggungan keluarga. Waridin (2013) juga menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga memberikan pengaruh paling besar dalam mempengaruhi keputusan perempuan menikah untuk bekerja. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga menyebabkan kebutuhan keluarga meningkat sehingga perempuan di Kota Denpasar memutuskan untuk bekerja sehingga mempengaruhi curahan jam kerjanya.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai thitung sebesar 2,176 dengan nilai signifikansi 0,014. Jika dibandingkan dengan nilai ttabel sebesar 1,986 maka thitung yang diperoleh lebih besar dari nilai ttabel ( $2,176 > 1,986$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh pendapatan suami terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. Dilihat dari nilai signifikansi untuk variabel jumlah tanggungan keluarga serta variabel jumlah tanggungan keluarga memoderasi pengaruh pendapatan suami terhadap curahan jam kerja perempuan adalah signifikan menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga merupakan variabel moderasi semu (quasi moderator). Moderasi semu merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sekaligus menjadi variabel independen. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar.

Pengaruh moderasi yang dapat memperkuat hubungan pendapatan suami terhadap curahan jam kerja menunjukkan bahwa banyaknya jumlah tanggungan menyebabkan bertambahnya pengeluaran demi kebutuhan keluarga sehingga kurangnya pendapatan suami untuk memenuhi kebutuhan tersebut akan membuat perempuan di Kota Denpasar turut bertanggung jawab dalam bekerja sehingga mempengaruhi tingkat curahan jam kerjanya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Purwanto dan Taftazani (2018) yang menemukan bahwa jika jumlah tanggungan keluarga bertambah maka jumlah pengeluaran dalam keluarga akan bertambah pula dan jika hal itu tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah pendapatan maka akan muncul masalah yaitu tidak terpenuhinya beberapa kebutuhan dalam keluarga. Hal tersebut, memaksa anggota keluarga lain untuk ikut mencurahkan waktunya dalam bekerja.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Beda Rata-rata**

<b>Jenis</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Std.</b>	<b>Std.</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>(orang)</b>		<b>Deviation</b>	<b>Error</b>		
Sektor Formal	47	42,23	8,562	1,249		
Sektor Infomal	53	47,17	18,423	2,531	5,829	0,006
Total	100	44,85	14,781	1,487		

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai  $F_{hitung} = 5,829 > F_{tabel} = F_{(4,95)} = 2,47$  dengan signifikansi  $0,006 < 0,05$  yang berarti bahwa terdapat perbedaan perbedaan curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar yang bekerja di sektor formal maupun informal. Rata-rata curahan jam kerja perempuan dengan jenis pekerjaan sektor formal adalah 42,23, sedangkan sektor informal memperoleh hasil lebih tinggi dengan rata-rata sebesar 47,17. Hasil ini berarti perempuan di Kota Denpasar yang bekerja di sektor informal memiliki curahan jam kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang bekerja di sektor formal.

Berdasarkan pengujian dan analisis data yang sudah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa model yang digunakan serta kuisioner dalam penelitian ini sudah valid. Masing-masing variabel yang sudah diuji keterkaitan terhadap variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. Masalah pokok yang dihadapi adalah bagaimana mereka mengalokasikan waktu yang tersedia dalam berbagai macam kegiatan tersebut, baik dalam kegiatan mengelola rumah tangga maupun kegiatan mencari nafkah (Sumarsono,2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya jam kerja yang digunakan untuk mencari penghasilan bagi penduduk perempuan bekerja di Kota Denpasar tergolong wajar karena rata-rata jam kerja per minggu dengan asumsi 8 jam per hari adalah 40 jam untuk 5 hari kerja dan 48 jam untuk 6 hari kerja dimana 77 dari 100 responden bekerja tidak lebih dari 50 jam per minggu sehingga termasuk jam kerja yang produktif bagi penduduk perempuan yang bekerja untuk membantu menambah pendapatan keluarga, serta mengisi waktu luangnya.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja perempuan. Selama masih dalam usia produktif, semakin tinggi umur seseorang, semakin besar tanggung jawabnya yang ditanggung, meskipun pada titik tertentu penawaran akan menurun seiring dengan umur yang makin bertambah tua (Payaman,1985). Hasil penelitian menunjukkan 93 dari 100 responden masih berada dalam usia produktif dimana penduduk usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15- 64 tahun. Tuntutan ekonomi yang semakin meningkat mengharuskan perempuan untuk mencurahkan jam kerjanya guna menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan curahan jam kerja perempuan. Jenjang pendidikan yang di tempuh menentukan kualitas penduduk perempuan itu sendiri semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh semakin tinggi pula curahan jam kerja perempuan, karena pendidikan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia, sehingga dengan pendidikan tinggi diharapkan penduduk perempuan nantinya mampu mengalokasikan waktunya untuk menjadi produktif dan sejahtera. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan bagi responden penduduk perempuan bekerja di Kota Denpasar sudah baik dimana 70 dari 100 responden sudah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun.

Jenis pekerjaan juga berpengaruh terhadap curahan jam kerja, dimana jenis pekerjaan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu sektor formal dan sektor informal. Hasil penelitian

menunjukkan jenis pekerjaan yang terbanyak berada pada sektor informal yaitu sebesar 53 dari 100 responden. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk perempuan di Kota Denpasar bekerja pada sektor informal, karena karakteristik pekerjaan ini memiliki fleksibilitas jam kerja dan pekerjaan informal lebih fleksibel terhadap latar belakang pendidikan dan usia. Penduduk perempuan di Kota Denpasar yang bekerja pada sektor informal juga memiliki curahan jam kerja yang tinggi dibandingkan yang bekerja pada sektor formal, hal ini karena pada sektor informal memiliki jam kerja yang fleksibel dan tidak terikat dengan instansi/perusahaan.

Pendapatan suami memiliki pengaruh yang besar terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar, karena dengan pendapatan suami yang diperoleh lebih tinggi maka curahan jam kerja perempuan mengalami penurunan, begitupula sebaliknya. Jumlah tanggungan keluarga juga berpengaruh terhadap curahan jam kerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga ini menjadi alasan perempuan untuk bekerja dan memperoleh pendapatan yang lebih sehingga perempuan termotivasi lebih dan mencapai kesejahteraan keluarga untuk masa depan keluarga dan anak-anak mereka. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan menurut Susanti (2014) bahwa perempuan yang bekerja akan mengangkat kesejahteraan keluarga karena mendapat tambahan pendapatan dari hasil kerjanya. Hasil penelitian menunjukkan 28 responden memiliki tanggungan lebih dari 2 orang dimana semakin banyak responden mempunyai tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif, sehingga perempuan produktif meluangkan waktunya untuk bekerja.

Hasil dari penelitian ini didapat secara simultan maupun parsial umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. Hasil selanjutnya berdasarkan analisis regresi moderasi, diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh pendapatan suami terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. Sesuai hasil uji beda rata-rata, perempuan di Kota Denpasar yang bekerja di sektor informal memiliki curahan jam kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang bekerja di sektor formal.

Hasil penelitian yang telah diuraikan dapat memberikan sumbangan pikiran kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan dan memberikan solusi kepada pemerintah terkait dengan peningkatan curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. Penduduk perempuan yang bekerja memfokuskan dalam meningkatkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan curahan jam kerja perempuan salah satunya seperti meningkatkan kualitas pendidikan, jika pendidikan perempuan meningkat mampu menciptakan penduduk perempuan yang berkualitas dan lebih produktif untuk mendorong kesejahteraan keluarga. Selain itu, dengan umur yang meningkat selama masih pada umur produktif, maka akan semakin besar tanggung jawab yang ditanggung, dan mengakibatkan curahan jam kerja meningkat. Selama umur perempuan masih produktif, perempuan juga harus mengutamakan kondisi kesehatan agar semakin meningkat umur, dapat mengakibatkan curahan jam kerja perempuan juga meningkat. Dengan tingginya curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar, dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian keluarga dalam menambah pendapatan sehingga meningkatkan kesejahteraan

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan variabel umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. Secara parsial, umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah

*Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Curahan Jam Kerja Perempuan di Kota Denpasar,  
Ni Putu Nita Anggreni, Putu Ayu Pramitha Purwanti dan I Wayan Wenagama*

tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. Sedangkan pendapatan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar. Jumlah tanggungan keluarga merupakan moderasi dalam memperkuat pengaruh pendapatan suami terhadap curahan kerja perempuan di Kota Denpasar. Curahan jam kerja perempuan di Kota Denpasar memiliki curahan jam kerja lebih tinggi di sektor informal dibandingkan dengan bekerja disektor formal.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka dapat diajukan saran kepada Pemerintah Kota Denpasar dengan menyelaraskan sejumlah program kerja yaitu: (1) penduduk usia produktif namun tidak dapat bekerja karena alasan kesehatan agar kesehatannya dijamin, dan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan pada perempuan yang diharapkan mampu meningkatkan produktivitas sehingga meningkatkan taraf hidup keluarga melalui pendapatan yang diperoleh; (2) pendidikan perempuan agar lebih diperhatikan untuk meningkatkan kualitas kerjanya sehingga mampu membantu memperbaiki kesejahteraan keluarga. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan periode waktu dan memasukkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi curahan jam kerja perempuan.

## REFERENSI

- Becker, G.S. (1976). *The Economic Approach to Human Behavior. Links to chapter previews*. University of Chicago Press
- Harsoyo, A., & Sulistyaningrum, E. (2018). Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 147–162
- Jensen, P. H. (2016). Cause and Effects of Female Labour Force Participation in Local Welfare System. *Journal of European Societies*, 9(2), 121-137
- Karmini, N.L. & Dewi. (2012). Dampak Perbedaan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Desa Marga. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2(1), 1-62
- Kaufman, Bruce E. dan Julie L. Hotchkiss. (2000). *The Economics of Labor Markets*. Orlando: *The Dryden Press*
- Kristina, A & Immamudin. (2019). Konflik Gender di Pasar Tenaga Kerja Wanita Tani (Studi Fenomenologi Wanita Tani Dalam Membuat Keputusan Kerja). *Jurnal SIMULACRA*. 2(1), 91-100.
- Kumari, S., & Singh, A. K. (2016). Working Women in Informal Sector: Geographical Perspective. *Journal of the Anthropological Survey of India*, 65(2), 185–199
- Marhaeni, dkk. (2016). Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial dan Demografi terhadap Kontribusi Perempuan pada Pendapatan Keluarga Sektor Informal Kecamatan Melaya, Kabupaten Jember. *Piramida*, XII (1), 38-47.
- Rodhiyah. (2003). Profil Tenaga Kerja Perempuan Di Sektor Usaha Kecil Menengah (Studi Pada Tenaga Kerja Perempuan UKM Konveksi Di Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Economics*. 2(1), 51-63
- Sumarsono, Sonny. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketanagakerjaan*. Graha Ilmu : Yogyakarta
- Sumarsono, Sonny. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Graha Ilmu : Yogyakarta
- Susanti. (2004). Analisis Pengaruh Upah, Pendidikan, Pendapatan Suami dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara. *Diponegoro Journal of Economics*. 3(1), 1-11
- Todaro, Michael. 2000. *Ekonomi untuk Negara Berkembang*. Bumi Aksara. Jakarta
- Wanda, O.C.G. (2012). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita di Desa Banjaragung Kabupaten Jombang pada Industri Sepatu Sebagai Bentuk Kontribusi terhadap Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi*. 2(3), 1-10.